

## Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini

Fify Joseph

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: [fify.joseph@gmail.com](mailto:fify.joseph@gmail.com)

**Abstract:** *The existence of the Implementation of Spiritual Formation-Based Christian Religious Education in every realm of education, makes a person's spirituality move forward and continue to grow and level up. This means that Christian education that takes place is not merely knowledge but there is active action instead to become doers of God's Words. A spiritual formation that is applied in the life of a believer will help him or her to sharpen his/her spirituality and strength of faith so that he/she is able to overcome the desires in the flesh that are contrary to the will of the Father. Of course, this is not just a response, but spiritual practices instead that are continuously practiced in daily life. If not, it will experience spiritual stagnation or dryness and even spiritual death. This study uses a qualitative research method with a literature study, where the author will elaborate on the characteristics of Generation Z through various supporting literature, and propose the application of Spiritual Formation-Based Christian Religious Education for Generation Z in preparing them to face the challenges of today's faith, so that conclusions can be drawn on the Implementation of Religious Education. Spiritual Formation-Based Christianity is a teaching or learning process that focuses on the continuous application of spiritual discipline through mentoring and discipleship, with the aim of having a character and personality similar to Jesus Christ in his daily life.*

**Keywords:** *Christian education; generation Z; spiritual formations*

**Abstrak:** Adanya Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani pada setiap ranah pendidikan, menjadikan spiritualitas seseorang bergerak maju dan terus bertumbuh serta naik level. Artinya pendidikan yang berlangsung bukan hanya pengetahuan semata melainkan terdapat tindakan aktif untuk menjadi pelaku-pelaku Firman. Suatu formasi rohani yang diterapkan dalam kehidupan orang percaya, akan membantunya untuk mempertajam kerohanian serta kekuatan iman, sehingga mampu mengalahkan keinginan daging yang bertentangan dengan kehendak Bapa. Hal ini tentu bukan hanya sekedar respon melainkan praktik-praktik rohani yang terus dilatih dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka akan mengalami stagnasi atau kekeringan rohani bahkan sampai kematian rohani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka, di mana penulis akan mengelaborasi karakteristik generasi Z melalui beragam pustaka yang mendukung, serta mengusulkan penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi generasi Z dalam mempersiapkannya menghadapi tantangan iman masa kini, sehingga diperoleh kesimpulan Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani adalah proses pengajaran atau pembelajaran yang berfokus pada penerapan disiplin rohani secara terus-menerus melalui pembimbingan dan pemu-ridan, dengan tujuan untuk memiliki karakter dan pribadi serupa dengan Yesus Kristus dalam kehidupannya sehari-hari.

**Kata kunci:** formasi rohani; generasi Z; Pendidikan Agama Kristen

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan rohani umat percaya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen setiap warga gereja akan memperoleh pengajaran tentang dasar-dasar dan nilai-nilai kekristenan yang benar. Umat Tuhan pun akan difasilitasi dengan pelayanan pastoral, yang membawa mereka pada pertumbuhan iman serta pengenalan secara utuh kepada Yesus Kristus.

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan pada tiga ranah, yaitu formal (sekolah dan perguruan tinggi), informal (keluarga dan lingkungan) serta nonformal (gereja dan sekolah minggu). Ketiganya memiliki perbedaan yang saling terhubung secara terpadu dengan tujuan pembentukan karakter serupa dengan Kristus. Meski berbeda, tetapi pada hakikatnya sama karena berlandaskan pada Alkitab.

Di sekolah, Pendidikan Agama Kristen diatur dalam kurikulum dan didesain khusus menurut tingkatan kelas peserta didik sehingga sistem dari Pendidikan Agama Kristen menjadi terstruktur, lebih jelas dan terarah. Namun, tidak terbatas hanya mengacu pada kurikulum pendidikan. Secara khusus, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus bersifat disiplin rohani yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat disayangkan, jika masih ada sekolah-sekolah berlabel Kristen melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu formalitas pendidikan. Siswa sibuk mengejar nilai dan guru melupakan penerapannya. Kegiatan belajar mengajar cenderung menjadi *schoolknowledge* ketimbang menjadi *actionknowledge*. Misal di kelas VIII, guru mengajar menggunakan metode ekspositori atau ceramah, Pendidikan Agama Kristen disajikan dalam bentuk belajar formal yang bersifat terstruktur, berbasis belajar di kelas, dan dirancang secara sistematis di sekolah. Materi pelajaran pun bersifat teoritis, abstrak dan berbasis *text book*.<sup>1</sup>

Kegiatan belajar mengajar dengan sistem *schoolknowledge*, sulit untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Fokus siswa hanya untuk menerima pengetahuan dan mengejar nilai ketuntasan mata pelajaran agama. Mereka tidak peduli dengan esensi pengajaran kekristenan yang benar. Karena Pendidikan Agama Kristen terkesan sebagai rutinitas belajar tanpa adanya penerapan. Memang proses pembelajaran di sekolah sangat terbatas, biasanya berlangsung selama dua jam pelajaran. Akan tetapi, tidak boleh sekadar pengetahuan semata melainkan diimbangi dengan ilmu yang berbasis formasi rohani. Artinya Pendidikan Agama Kristen dikembangkan dengan keterlibatan masing-masing pribadi untuk mengekspresikan imannya melalui tindakan nyata. Di sini, guru harus mengajak siswa mengamalkan setiap nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya lewat pengajaran, lebih penting lewat sikap hidup yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya. Begitu pun sebaliknya, setiap siswa wajib untuk memiliki sikap hidup yang benar. Baik ketika berada di sekolah dan juga di luar sekolah.

Dalam hal layanan pendidikan agama di sekolah, selama ini terjadi banyak kasus pengabaian pendidikan agama sesuai agama siswa di sekolah.<sup>2</sup> Menurut informasi dari narasumber penulis menyatakan bahwa pembelajaran agama Kristen di sekolah kurang diperhatikan dalam hal sarana dan prasarana. Fasilitasnya tidak memadai, seperti buku penunjang tidak seimbang dengan jumlah siswa, ruangan kelas yang sempit, meja belajarnya tidak cukup dan guru mata pelajaran agama hanya satu orang untuk kelas 7-9. Akhirnya sebagian besar siswa kurang meminati mata pelajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang sering tidak hadir untuk belajar dan ketika pembelajaran berlangsung guru sibuk untuk memanggil mereka yang berada di kantin sekolah. Dapat dilihat bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah berlangsung sangat tidak maksimal. Guru mata pelajaran harus bekerja keras dalam menangani para peserta didik dengan keterbatasan yang ia miliki.

Menghadapai era industri 4.0 saat ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk memperkaya bentuk pengajarannya secara terapan bagi peserta didik. Pembelajaran

---

<sup>1</sup>Jefry Korua, Sahat Siaga & Abdul Hamid, "Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (Pak) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran", Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 11 No. 1, 2018, hal 143

<sup>2</sup> Hayadin Ode Hayadin, "Layanan Pendidikan Agama sesuai Agama Siswa di Sekolah", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume .15 Nomor.1, 2017, hal 14

peserta didik terhadap mata pelajaran Agama Kristen perlu memasukkan unsur keterampilan hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif serta inovatif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.<sup>3</sup> Jika tidak, para siswa cenderung menjadi orang yang pesimis, tidak mempunyai daya juang atas hidup, lemah secara mental, dan mudah terprovokasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh di daerah-daerah bekas konflik seperti Wamena, Papua. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, memiliki trauma dan dendam yang mendalam serta sangat sensitif terhadap suatu bentrok/perkelahian. Untuk itu mereka perlu menerima pembinaan karakter dan sikap serupa Kristus, sehingga dapat membentuk kemampuan serta gaya hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Demikian halnya Pendidikan Agama Kristen di ranah informal. Keluarga selaku agen pendidikan pertama, memegang tanggung-jawab penuh terhadap pengenalan anak akan dasar dan nilai-nilai hidup kekristenan. Ayah dan ibu wajib memosisikan dirinya sebagai sentral figur iman, yang dapat diteladani anak dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya. Orangtua hendaknya memberikan contoh hidup benar pada setiap anak sehingga mereka dapat membiasakan hal-hal baik untuk dikerjakan setiap hari. Permasalahannya adalah terkadang orangtua tidak menjadi figur teladan bagi anak. Misal ketika marah, seringkali orangtua berkata kasar, membentak bahkan memaki anaknya. Tanpa disadari hal tersebut memberi luka bagi sang anak. Alhasil anak tumbuh menjadi sosok pemarah, pemberontak, tidak sopan dan tidak menghargai orang yang lebih tua. Sebagai contoh, video viral dari *Youtube* di mana ada seorang anak laki-laki berusia remaja, melontarkan perkataan kotor terhadap orang yang lebih tua. Bahkan, ia berani memanggil orangtua tersebut dengan sebutan yang tidak pantas.<sup>4</sup> Perilakunya menjadi sorotan karena ia dengan sangat berani berkata kasar kepada orangtua.

Dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan satu gambaran besar mengenai karakter remaja masa kini yang sangat buruk. Hal ini seharusnya menjadi peringatan keras bagi setiap orangtua, agar dapat mendidik anak secara bijak dan tegas, tentu dengan memerhatikan perkataan dan perilakunya. Perlu menjadi perhatian penting bagi setiap orangtua, bahwa mendidik anak dengan ucapan kasar akan membentuk pribadi mereka menjadi sosok yang rapuh. Anak-anak akan tumbuh sebagai pemarah, pemberontak, kasar, tidak sopan dan tidak punya penghargaan kepada orangtua. Bukan hanya perkataan, tetapi gaya hidup orangtua pun harus benar. Anak adalah peniru ulung. Apa yang dilihat dan serap dari orangtua, jauh lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan kata-kata saja.<sup>5</sup> Seperti yang dikatakan oleh orang-orang bijak bahwa suatu perbuatan berbicara lebih kuat daripada perkataan.

Di dalam Alkitab, banyak teladan iman yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran keluarga untuk menjadi sarana Tuhan sebagai agen pendidikan iman Kristen. Namun, berdasarkan fakta yang masih dijumpai saat ini, bahwa banyak orangtua yang belum sembuh dari luka batin di masa lalu sehingga mereka mengalami trauma, kepahitan, dendam, sulit mengampuni dan *paranoid*. Sebuah contoh nyata trauma masa kecil seorang ibu, akibat pola asuh otoriter dari orangtuanya. Kisah yang dibagikan secara anonim pada aplikasi *The Asian Parent* Indonesia, menceritakan dengan jelas perlakuan sang ayah di masa lampau yang berdampak buruk pada karakter dan kepribadian ibu tersebut. Ia menjadi sosok yang keras, mudah marah dan tersinggung, *paranoid*, tidak sabar, berpikir negatif serta memiliki kepahitan mendalam terhadap ayahnya. Apa yang

<sup>3</sup> Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang dan Tianggur Medi Napitupulu, "*Pengantar Pendidikan Agama Kristen*", Penerbit Andi, Yogyakarta, 2020, hal 223

<sup>4</sup> Amelia Putri, "Bocah Ini Ngomong Kasar Ke Orang Yang Lebih Tua Terbaru 2020"

<sup>5</sup> Bunda Reski, "*Be a Smart Parent*", Penerbit Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta, 2010, hal 22

ia alami itu pun terjadi juga pada kehidupan rumah tangganya. Ibu tersebut memiliki perangai persis seperti sang ayah bahkan parahnya lagi ia tega melakukan kekerasan fisik kepada anaknya yang masih balita.<sup>6</sup>

Dapat dilihat bahwa sikap hidup dan karakter orangtua sangat memengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak. Karena hal tersebut tersimpan pada memori anak di mana menjadi kenangan serta pengalaman hidup yang akan mereka tiru di masa depan. Untuk itu, diharapkan keluarga dapat menjadi sumber edukasi yang benar bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Berkaitan dengan hal tersebut, proses Pendidikan Agama Kristen diwujudkan dengan usaha sadar dan terencana untuk mengerjakan setiap kehendak Tuhan. Rasul Paulus mengatakan dalam 2 Korintus 3 : 2-3, bahwa hidup orang Kristen merupakan surat terbuka bagi dunia sehingga setiap perilaku hidup umat percaya, dilihat serta diamati oleh orang lain. Jika benar maka menjadi berkat dan kesaksian, jika tidak hanya akan menjadi batu sandungan.

Gereja sebagai pusat persekutuan umat Tuhan, merupakan sarana pendidikan efektif dalam membangun sikap hidup benar jemaat Tuhan di masa kini. Gereja dilihat sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan ini kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamnya.<sup>7</sup> Kontribusi gereja dalam Pendidikan Agama Kristen bagi jemaat Tuhan memberikan aksesibilitas besar untuk melakukan penjangkauan secara menyeluruh. Hamba Tuhan purnawaktu bertugas memberdayakan potensi iman jemaat yang mengarah pada kecintaannya terhadap Kristus Yesus. Melalui pengajaran dan pelayanan pastoral, umat Tuhan akan dibimbing pada kehidupan yang taat serta berakar pada Firman Tuhan.

Realitas yang masih dijumpai hingga kini adalah penyajian Pendidikan Agama Kristen bagi jemaat hanya sebatas pengenalan tanpa adanya pengalaman. Padahal tidak cukup sampai di situ, keduanya harus berdampingan di mana pengenalan harus disertai dengan pengalaman spiritual bersama Tuhan. Agar Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar didengar dan diterima, namun bertindak untuk terus-menerus mengenaikannya melalui penerapan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu Gereja Kemah Injil Indonesia, yaitu jemaat Sidu'ung Muara di Kalimantan Timur, mengalami masalah dalam hal pembinaan kerohanian terhadap kelompok pemuda. Pembinaan berlangsung sangat tidak maksimal, karena para pemuda tidak mengalami pertumbuhan iman secara spesifik. Hal ini terlihat dalam perilaku dan sikap hidup mereka yang terlibat pada pergaulan tidak baik, seperti merokok, minum minuman beralkohol dan jarang mengikuti persekutuan.<sup>8</sup>

Faktor penghambat pertumbuhan rohani pemuda jemaat Sidu'ung Muara Berau yaitu *pertama*, belum lahir baru, *kedua*, kurangnya dedikasi seorang pembina pemuda, *ketiga*, kurangnya persekutuan, *keempat*, lingkungan sosial dan *kelima*, pelayanan yang kurang kreatif.<sup>9</sup> Kawula muda masa kini mempunyai tuntutan hidup yang begitu kompleks, yakni *skill* dalam dunia kerja, penguasaan teknologi canggih, integrasi ekonomi, budaya modernisasi dan tantangan iman di masa kini. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan pengajaran berupa pelatihan iman menuju pada pertobatan dan pembaharuan hidup dari hari ke hari.

---

<sup>6</sup> Shafa Nurnafisa, "Kisah Seorang Ibu, trauma masa kecil membuat saya keras pada anak sendiri",

<sup>7</sup> Christian De Jonge dan Jan S. Arironang, "Apa dan Bagaimana Gereja", PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011, hal 5

<sup>8</sup> Mika Mika dan Petronella Tuhumury, "Implementasi strategi pembinaan Menuju pertumbuhan rohani pemuda GKII Jemaat Sidu'ung muara Berau", Jurnal Jaffray . Vol. 11 No. 3, 2013, hal 193

<sup>9</sup> *ibid*, hal 193-194.

Terkhusus mereka yang tergolong dalam generasi Z masa kini, yang hidupnya berdampingan serta identik dengan kecanggihan teknologi. Sejak kelahiran teknologi, generasi ini sudah menikmati berbagai fasilitas teknologi canggih dalam kesehariannya. Hampir seluruh aspek hidup generasi ini melibatkan teknologi, sehingga mereka tak bisa hidup tanpa teknologi. Generasi yang hidup pada era ini memiliki kecenderungan selalu melibatkan media baru dalam setiap kegiatan di kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Menurut survei APJII yang diselenggarakan pada tahun 2018, mendapatkan hasil bahwa penetrasi *internet* di Indonesia telah berada di atas 50 persen dari total 262 juta jiwa penduduk Indonesia, atau jika dikonversikan dengan jumlah yang riil maka sudah mencapai sekitar 143,26 juta orang. Menariknya, dari seluruh pengguna internet tersebut, 49 persennya berasal dari generasi milenial dan generasi Z. Menariknya, mereka menggunakan Internet bukan hanya untuk berkomunikasi atau mengonsumsi konten, tapi juga melakukan transaksi. Misalnya, berbelanja produk *fashion*, makanan atau produk lainnya yang mereka butuhkan.<sup>11</sup>

Melalui survei tersebut dapat dilihat bahwa generasi ini sangat bergantung pada fasilitas yang diberikan oleh *internet*. Penggunaan *internet* sepanjang hari, membuat mereka menghabiskan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat. Contohnya selalu memegang gawai untuk melihat media sosial, menggunakan aplikasi *online* dan berbelanja baju serta makanan, meskipun sedang mengerjakan aktifitas lainnya. Hal tersebut membuat generasi Z menjadi pribadi yang konsumtif karena mereka dapat membelanjakan uangnya pada sesuatu hal yang tidak bermanfaat. Berbelanja produk sesuai keinginannya bukan kebutuhannya. Kegiatan tersebut membuat generasi Z menjadi lupa mengembangkan potensi serta kemampuannya untuk terjun di dunia kerja.

*Internet* memang memiliki banyak manfaat baik bagi kehidupan manusia. Seperti memperoleh wawaasan dan kemampuan baru, kemudian sangat efektif untuk membantu pengelolaan usaha dan pekerjaan. Namun penggunaan internet secara berlebihan, memberi dampak buruk bagi seseorang karena akan mengalami kecanduan *internet*, yang biasa disebut sebagai *internet addiction disorder*. Kecanduan internet dapat mengakibatkan efek samping yang cukup besar pada kehidupan remaja, seperti kecemasan, depresi, penurunan fisik dan mental, hubungan interpersonal, dan penurunan kinerja (Hakim and Raj, 2017).<sup>12</sup>

Di tahun 2019, banyak rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia yang menangani ratusan anak dan remaja pecandu *gadget*. Fenomena baru ini muncul sejak masifnya kehadiran game *online* dan media sosial di perangkat telepon pintar (*smartphone*). Rata-rata dalam sebulan, rumah sakit jiwa menerima dua hingga puluhan pasien pecandu gawai berusia anak dan remaja. Jumlahnya terus meningkat, setiap hari ada saja pasien yang datang berobat akibat kecanduan gawai.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa efek negatif dari kecanduan teknologi sangat memengaruhi kepribadian bahkan kondisi mental seseorang. Mudahnya generasi saat ini untuk memperoleh informasi, membuat mereka banyak menghabiskan waktu dan tenaga menjelajahi dunia internet setiap hari. Penggunaan media sosial, *game* dan aplikasi belanja *online* menjadi *favorite* mereka ketika mengisi kekosongan waktu dari rutinitasnya sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Riyodina G Praktiko, Shinta Krystanty, "Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja Social Networking Addiction Di Jakarta)", Jurnal Communication. Vol. 9 No. 2, 2018, hal 2

<sup>11</sup> Maucash, "Generasi Z Lebih Konsumtif Menurut Riset, Apakah Benar Demikian?", dari <https://maucash.id/generasi-z-lebih-konsumtif-menurut-riset-benarkah-demikian>

<sup>12</sup> Ogianto Putra dan Dinda Rakhma Fitriani, "Fenomena Internet Addiction Disorder Pada Gen Z", Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 8 No. 1, 2019, hal 22

<sup>13</sup> KompasTV, "Rumah Sakit Jiwa Jabar Rawat Anak Kecanduan Gadget, Tersulut Gawai, Terganggu Jiwa", dari <https://www.youtube.com/watch?v=i1PXYt6x6Ac>

Generasi Z juga sangat memerhatikan eksistensinya sebagai pribadi yang lebih unggul dibandingkan orang lain. Mereka adalah generasi yang ingin menarik minat publik terhadap usahanya demi mendapatkan pujian dan pengakuan pada dirinya. Apalagi ciri khas dari generasi ini yang lebih mengutamakan hasil daripada proses, dapat membuatnya menggunakan cara yang kurang baik dalam memenuhi hal tersebut. Selain itu, hasrat dan kepuasan dirinya tertuju pada perkara duniawi atau gaya hidup masa kini. Nilai-nilai agama dianggap kuno dan kaku, karena banyak membatasi diri untuk *mengexplore* talenta maupun kelebihan yang mereka punya. Jati diri dan identitasnya sebagai anak Kristus, seketika hilang karena pola pikirnya yang salah.

Pemikiran negatif seperti ini mengakibatkan mereka menjadi bebas bergaul tanpa adanya *filter* yang baik. Contohnya mengenai kasus LGBT. Sebagian besar dari generasi Z masa kini, terindikasi memiliki orientasi seksual yang tidak biasa dibandingkan dengan manusia kebanyakan orang dalam masyarakat.<sup>14</sup> Tanpa berpikir panjang, mereka mentolerir perbuatan menyimpang itu. Bahkan dengan semangat mereka ingin memperjuangkan keadilan sosial bagi kaumnya. Mereka tidak lagi peduli dengan norma di masyarakat dan juga nilai-nilai dalam agamanya.

Untuk itu Generasi Z sangat membutuhkan Pendidikan Agama Kristen yang tepat dan kreatif, sehingga mampu menarik minat dan kecintaannya pada kekristenan. Artinya pendidikan yang diberikan bagi generasi ini tidak monoton, namun harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya. Setiap ranah pendidikan yang ada perlu *upgrade* diri dengan perkembangan zaman saat ini sehingga dapat menjadi solusi bagi generasi ini dalam pendidikan karakter serta keterampilan hidupnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, di mana penulis akan mengelaborasi karakteristik generasi Z melalui beragam pustaka yang mendukung, serta mengusulkan penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi generasi Z dalam mempersiapkannya menghadapi tantangan iman masa kini. Dalam rangka menghantar pada hal tersebut penting kiranya bagi kita untuk memahami karakteristik generasi Z, membangun spiritulitas digital sebagaimana kebutuhan generasi Z, serta usulan hal ini dapat menjadi acuan penting bagi setiap praktisi Pendidikan Agama Kristen agar dapat membaharui sistem dan penerapan pendidikan yang dapat membangun sikap hidup naradidik khususnya mereka yang tergolong di generasi Z, sesuai nilai-nilai Kristiani melalui teladan Yesus Kristus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Renovation of heart*, Dallas Williard mengatakan :

Formasi spiritual bagi orang Kristen pada dasarnya mengacu pada proses yang digerakkan oleh Roh dalam membentuk dunia batiniah manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga serupa dengan keberadaan batiniah Kristus sendiri. Formasi spiritual difokuskan sepenuhnya kepada Yesus.<sup>15</sup>

Gerald G. May, menulis : Formasi spiritualitas merupakan istilah umum yang merujuk pada sebuah usaha, sarana, nasihat dan disiplin yang bertujuan untuk memperdalam

---

<sup>14</sup> Acehtrend, "LGBT Dan Kegilaan Generasi Z", dari <https://www.acehtrend.com/2017/12/23/lgbt-dan-kegilaan-generasi-z/>,

<sup>15</sup> Wijaya Hengki, "Spiritual Formation", dari [https://www.academia.edu/9211134/Formasi\\_Rohani\\_spiritual\\_Formation\\_by\\_Hengki\\_Wijaya\\_My\\_Lecture\\_Rev\\_Andrew\\_Brake\\_Ph\\_D](https://www.academia.edu/9211134/Formasi_Rohani_spiritual_Formation_by_Hengki_Wijaya_My_Lecture_Rev_Andrew_Brake_Ph_D)

iman dan memajukan pertumbuhan rohani. Istilah ini mencakup usaha-usaha mendidik dan juga proses bimbingan rohani yang lebih intim dan mendalam.<sup>16</sup>

Andrew Brake dalam buku *Spiritual Formation* menulis bahwa pembentukan rohani adalah seseorang yang menjadi semakin serupa dengan Yesus (Yohanes 3 : 2-3). Seseorang yang menjalani kehidupan yang serupa dengan Yesus. Seseorang yang menginginkan Roh Kudus memperbaharui kehidupannya secara rohani. Dan seseorang yang hidup sesuai harapan Yesus, Tuhan kita.<sup>17</sup> Sementara Willard mengungkapkan jika formasi Spiritual terkait dengan transformasi pikiran. Willard membagi pembahasannya menjadi dua yaitu formasi rohani dan kehidupan pikiran serta perasaan. Langkah pertama dalam pembaharuan rohani adalah memulainya dari pikiran, di mana Allah bergerak melalui Firman-Nya dan Roh Kudus yang menuntun manusia menuju pembaharuan.<sup>18</sup>

Spiritual Formation : Following the movements of the spirits the second an anticipated three-volume set on living a spiritual life.<sup>19</sup> Deskripsi : Formasi Spiritual melibatkan perubahan internal yang radikal di mana hati nurani mengarahkan perubahan keseluruhan diri untuk mencerminkan Yesus Kristus (lihat Matius 5 : 20, 15 : 18-20, Roma 6 : 17-19).

Ini berarti mengembangkan kesesuaian antara transformasi batin dan aktivitas eksternal sehingga keseluruhan diri taat kepada Yesus (lihat Galatia 4 : 19, Roma 6 : 12-14, Efesus 4 : 22-24).<sup>20</sup>

Sekalipun Calvin juga menekankan pentingnya interaksi dengan Firman Tuhan untuk pertumbuhan Spiritual, ia juga tidak mengabaikan pengalaman pribadi dalam kehidupan Kristiani. Dalam artikelnya yang berjudul "*Reformed Spirituality*," K. Corr mengemukakan tiga komponen esensial bagi pertumbuhan rohani seseorang menurut Calvin, yakni: "*the pursuit of intellectual understanding, personal experience, and service to one's neighbor.*" Jadi, Calvin pun memberi penekanan yang seimbang, dan memberi tempat bagi pengalaman pribadi untuk pertumbuhan spiritual dalam penuntutan rohani seseorang.<sup>21</sup>

Gorman lebih jauh berpendapat bahwa formasi melibatkan lebih dari sekedar belajar seperti yang biasa dipahami dalam lembaga-lembaga pendidikan kita,

Formation suggests the impact of that learning of a life so that matrix of perspectives, behavior, values, and personhood need to be changed, reshaped with new contours and intentions. This realignment, restructuring, reforming of dynamic being comes with internalization and integration.

Gorman dengan yakin mengatakan bahwa setiap metode formasi Spiritual harus bersifat holistik dengan mengintegrasikan intelektual, dimensi sosial, budaya dan Spiritual dari kehidupan seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Dallas Willard, "The Great Omission (Pengabaian Agung)", Harper Collins Publisher, New York, 2006, hal 82

<sup>17</sup> Queency Christie Wauran, "*Kepentingan Formasi Rohani Dalam Kehidupan*", dari [https://www.researchgate.net/profile/Queency-Wauran/publication/282855345\\_Kepentingan\\_Formasi\\_Rohani\\_Dalam\\_Kehidupan\\_Suatu\\_Refleksi\\_Terhadap\\_Formasi\\_Rohani\\_Berdasarkan\\_Matius\\_Pasal\\_4-8/links/561f4ea808aec7945a272aa0/Kepentingan-Formasi-Rohani-Dalam-Kehidupan-Suatu-Refleksi-Terhadap-Formasi-Rohani-Berdasarkan-Matius-Pasal-4-8.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Queency-Wauran/publication/282855345_Kepentingan_Formasi_Rohani_Dalam_Kehidupan_Suatu_Refleksi_Terhadap_Formasi_Rohani_Berdasarkan_Matius_Pasal_4-8/links/561f4ea808aec7945a272aa0/Kepentingan-Formasi-Rohani-Dalam-Kehidupan-Suatu-Refleksi-Terhadap-Formasi-Rohani-Berdasarkan-Matius-Pasal-4-8.pdf)

<sup>18</sup> Katarina & I Putu Ayub Darmawan, "*Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja*", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Vol.3 No.2, hal 84

<sup>19</sup> Henry Nouwen, "*Spiritual Formation*", Harper Collins Publishers, New York, hal 9

<sup>20</sup> Christian Implicity.com, "*Hikmat Pembaharuan*", dari <https://hikmatpembaharuan.wordpress.com/2017/05/18/dasar-pembentukan-rohani-yang-sejati/>

<sup>21</sup> Hendra G Mulia, "*Formasi Spiritual Marthin Luther Dan Pewujudannya Dalam Gereja-gereja Injili Indonesia*", Jurnal Teologi Dan Pelayanan. Vol. 11 No. 2, 2010, hal 196

<sup>22</sup> Alfius Areng Mutak, "*Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual*", Jurnal Theologia Athletia. Vo. 20 No.14, 2018, hal 103,

Kehidupan Kristen adalah peperangan. Itulah sebabnya mengapa kita perlu disiplin rohani. Peperangan rohani bukanlah kerasukan setan dan pelepasan roh. Peperangan yang terbesar adalah dalam hati kita. Setiap hari kita berjuang memilih antara roh atau daging. Oleh sebab itu kita tidak dapat hidup dengan mentalitas waktu damai, mengejar istirahat, pengunduran diri dan relaksasi rohani. Tidak ada satu orang pun dari antara kita yang sudah mencapai tujuan kita, sehingga dengan harapan di dalam Kristus, kita mengikuti, berperang, berjaga-jaga dan berdoa, dengan memercayai bahwa kita menjadi lebih baik esok daripada hari ini.<sup>23</sup>

Pentingnya formasi rohani bagi umat percaya tidak lepas dari kerinduan Allah akan umatnya untuk terus bertumbuh dalam iman percaya kepada-Nya. Kerinduan Allah adalah agar karakter-karakter Yesus nyata dalam hidup kita. Alkitab menyebut sikap-sikap baik ini sebagai buah. Buah adalah bagian yang keluar dari pohon. Buah dapat dilihat semua orang dan siap dinikmati semua orang. Buah lezat yang tampak di ranting-ranting pohon hidup kita menjadi pertanda tentang kesehatan di dalam diri kita.<sup>24</sup> Allah menginginkan manusia untuk maju secara utuh dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah kekudusan dan menjadi serupa dengan Kristus. Kekudusan merupakan bagian *formation spiritual*, kekudusan merupakan konsep yang vital dalam Alkitab.<sup>25</sup> Ia sang empunya kehidupan mempunyai tujuan atas hidup orang percaya yaitu agar setiap umat-Nya berhasil untuk menyelesaikan pertandingan iman di dunia ini.

Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terlepas dari pola pelayanan yang menerapkan hubungan yang intim dengan Allah dan berpengaruh terhadap orang banyak dan ciptaan lain. Andrew Brake memberikan penjabaran cara Yesus dalam mengajar dan mendisiplin murid-murid yakni mendengar. Dengan demikian mendengar Firman Allah adalah sesuatu yang mutlak bagi orang yang beriman. Hal kedua yang diajarkan Yesus adalah membaca, Ia pernah menegur ahli Taurat dan ahli farisi dengan mengatakan, "tidakkah kamu baca?" Pengajaran Yesus yang ketiga adalah belajar, supaya setiap orang yang mendengar Firman-Nya selalu belajar mana yang baik dan yang jahat. Pengajaran penting berikut adalah merenungkan, dengan perenungan yang mendalam tentang Firman Tuhan, orang percaya dapat bertindak hati-hati.<sup>26</sup>

Pengajaran bukan hanya terbatas menyampaikan informasi, tetapi pengajaran adalah sebuah perintah untuk menaati semua yang Yesus ajarkan (FaLGD, A5). 2 Timotius 2 : 1-2, "Sebab itu hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Yesus Kristus. Apa yang telah engkau dengar dari padaku, di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.<sup>27</sup> Untuk itu, secara signifikan Yesus memberikan suatu cerminan hidup, melalui karakter dan sikapnya, yang harus diteladani oleh setiap orang percaya. Yang meliputi kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan penguasaan diri.

Karakter utama Yesus adalah kasih. Dalam Yohanes 3 : 16 berkata, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Ayat ini menjelaskan bahwa Allah begitu mengasihi dunia, sampai-sampai Ia

---

<sup>23</sup> Queency Christie, Op. cit., hal 3

<sup>24</sup> Randy Frazee & Robert Noland, "Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus, Katalis Media & Literatur - Yayasan Gloria", Jakarta, 2016, hal 9

<sup>25</sup> AgriXiv Preprints, "*Prinsip Formasi Spiritual Kristen*", dari <file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/PRINSIP%20FORMASI%20SPIRITUAL%20KRISTEN.pdf>

<sup>26</sup> Selfi Pellokill, "*Formasi Rohani : Membangun Keintiman Dengan Allah*", hal 2, dari <file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/Formasi%20Rohani.pdf>

<sup>27</sup> Erni Hanna Nadeak & Dylmoon Hidayat, "*Karakteristik Pendidikan Yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen*", A Journal of Language, Literature, Culture, And Education POLYGLOT. Vol 13 No. 17, hal 96

bertindak (melakukan sesuatu), dan sesuatu itu melibatkan sebuah pengorbanan besar. Kasih Allah terwujud dalam perbuatan dan pengorbanan.<sup>28</sup>

Kemudian kerendahan hati dari Yesus Kristus pun ditunjukkan ketika Ia sebagai Guru Agung membasuh kaki murid-murid-Nya. Pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan kerelaan melayani tetapi juga merupakan teguran keras atas sikap arogansi pada murid yang membicarakan siapa yang terbesar di antara mereka sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Lukas (Lukas 22 : 24 – 27) . Hanya dengan merendahkan diri seperti Yesus Kristuslah, yang dapat melayani dan dipakai oleh Tuhan secara luar biasa di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup>

Selain itu, teladan kesabaran serta pengendalian Diri-Nya juga Ia tunjukkan kepada setiap umat percaya melalui kehidupan maupun pelayanan-Nya. Bahkan sebelum Yesus melayani, Dia terlebih dahulu telah dicobai iblis di padang gurun (Matius 4 : 1-11). Peristiwa di padang gurun memaparkan bagaimana Yesus dicobai iblis sampai tiga kali, namun Yesus tidak jatuh dalam tipu muslihat iblis, Yesus tetap sabar.<sup>30</sup> Bukan hanya sikap yang sabar, saat dicobai iblis pun Ia mampu untuk menguasai Diri-Nya. Sebab ada tertulis : Pada dua percobaan terdahulu, Yesus selalu menangkis serangan iblis dengan mengutip ayat Kitab Suci, yang ternyata sangat ampuh.<sup>31</sup>

Karakteristik generasi Z menurut Grail Research (2011) adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yaitu Y masih mengalami transisi teknologi hingga menuju Internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas dan lebih toleran terhadap perbedaan budaya.<sup>32</sup>

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik generasi Z :

Fasih teknologi, *tech savvy*, *web savvy*, *appfriendly generation*. Mereka adalah generasi *digital* yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.

Sosial. Mereka sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berinteraksi sosial dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai sistus jejaring, seperti : *Facebook*, *twitter* atau melalui *SMS*. Melalui media mereka dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan.

Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

*Multitasking*. Mereka terbiasa dengan berbagai aktifitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.

---

<sup>28</sup> Richard Stearns, "*Unfinished (Belum Selesai)*", Jawa Tirmur : Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020, hal 112

<sup>29</sup> Nasokhili Giawa, "Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13", Jurnal Teologi Volume. 1, Nomor. 1, 2019, hal 64-65

<sup>30</sup> Alfons Renaldo Tampenawas & Erna Ngala & Maria Taliwuna, "*Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini*", Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 Edisi 2, 2020, hal 221

<sup>31</sup> M.K Sembiring, "*Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*", Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2005, hal 117

<sup>32</sup> Ranny Rastati, "*Media Literasi Bagi Digital Natives : Perspektif Generasi Z di Jakarta*", Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 06 No. 01, 2018, hal 63

Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (*fast swithcer*).

Senang berbagi.<sup>33</sup>

Dari sisi sifat, mereka sangat bergantung pada teknologi. Mereka mampu menerima perbedaan dan ingin punya banyak pengalaman. Mereka juga sangat menghargai perbedaan. Dari sisi etos kerja, mereka mengembangkan hobi sebagai pekerjaan, mempunyai kewirausahaan yang tinggi dan mementingkan kualitas.<sup>34</sup>

Terlepas dari dampak negatif teknologi, karakteristik generasi Z bisa menjadi suatu kekuatan yang bisa membuat mereka menjadi pembelajar yang lebih baik apabila pengajar mampu memahami karakteristik dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar mereka.<sup>35</sup> Generasi Z termasuk generasi yang cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. Anak-anak generasi Z mayoritas memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka juga memiliki sikap optimistis dalam banyak hal. Mental positif seperti ini memang hal yang utama dalam hidup, yaitu bisa melihat permasalahan dari sisi positif.<sup>36</sup>

Dalam hal spiritualitas, generasi Z mampu memanfaatkan teknologi untuk menunjang setiap kegiatan rohaninya. Praktik keagamaan dalam ruang *digital* menjadi hal yang tidak asing lagi.<sup>37</sup> Generasi Z dapat berdoa sambil mendengarkan musik rohani melalui teknologi serta fitur-fiturnya, bahkan belajar alkitab dengan mudah secara *online*. Kedekatan generasi Z dengan teknologi, membuatnya dapat menikmati renungan, *podcast* bahkan video rohani setiap waktu.

Beberapa kelebihan lainnya yang dimiliki oleh generasi Z yaitu sebagai berikut:

1. *Open minded*. Generasi Z mempunyai pemikiran yang terbuka (*open-minded*), serta spontan mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan. Mereka adalah generasi yang paling terhubung, terdidik dan termutakhir. Generasi Z ini memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu.<sup>38</sup>
2. Mendominasi dunia teknologi canggih. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62 persen konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan *internet*.<sup>39</sup>
3. Mandiri. Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orangtua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan. Apabila diterjemahkan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri.<sup>40</sup>
4. Memiliki kecerdasan intelektual. Kelebihan utama generasi Z ini adalah memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi, yang lebih kritis, lebih percaya diri, lebih berani mengekspresikan diri, bisa menyesuaikan diri dengan cepat, mampu

---

<sup>33</sup> Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko & Santamoko Ruby, "*Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*", Pena Persada, Jawa Tengah, 2020, hal 2

<sup>34</sup> Robert Bala, "*Menjadi Guru Hebat Zaman Now*", Jakarta, 2018, hal 63

<sup>35</sup> Djoko Suwarno, "*Perzpektive : Social Techno outlook on life chracteristic, SCU Knowledge Media*", Semarang", 2018, hal 62

<sup>36</sup> Arum Faiza & Sabila J Firza, "*Arus Metamorfosa Millenial*", Op. cit.Kendal, 2018, hal 31

<sup>37</sup> Adhika Tri Subowo, "*Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z*", Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. Vol.5 No.2, 2021, hal 387

<sup>38</sup> M. Subandowo, "*Peradaban dan Produktivitas dalam Persepektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z*", Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial. Vol. 10 No. 2, 2017, hal 200

<sup>39</sup> MTS Negeri 1 Kota Surabaya, "*Mengenal Generasi Z, Kelebihan dan Kekurangan*", diakses dari <https://mtsn1sby.sch.id/index.php?id=artikel&kode=16>, pada tanggal 17 April 2021 pukul 21.40

<sup>40</sup> Pipit Fitriyani, "*Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*", dari <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>

mengambil manfaat dari teknologi, heterogen, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan lebih menikmati hidup.<sup>41</sup>

Generasi Z atau penduduk asli era *digital*, lahir di dunia *digital* dengan teknologi lengkap *Personal Computer* (PC), ponsel, perangkat gaming dan *internet*.<sup>42</sup> Mereka adalah generasi yang melek teknologi, sehingga aktifitas konsumsi dapat mereka lakukan secara mudah dan cepat. Dengan bermodal ponsel dan data internet, mereka sudah bisa melakukan berbagai jenis transaksi tanpa perlu beranjak dari tempatnya berada, mulai barang-barang elektronik, tiket perjalanan, pakaian hingga kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>43</sup>

Meski begitu, mereka cenderung konsumtif dan menilai hidup itu ala kafetaria (serba ada dan bisa dibeli bebas).<sup>44</sup> Dalam artian luas konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup bermewah-mewah.<sup>45</sup>

Selain itu, generasi Z juga memiliki beberapa kekurangan lainnya yaitu :

1. Pola pikir mereka serba ingin instan, kehidupannya cenderung bergantung pada teknologi, memerlukan popularitas dari media sosial yang dipergunakan. Kebutuhan mereka pada umumnya sudah bisa dipenuhi dengan berbagai aplikasi pelayanan, mulai dari transportasi, makanan, pengiriman barang dan sebagainya. Mereka lebih suka bebas daripada terikat dengan prosedur-prosedur yang membelenggu.<sup>46</sup>
2. Kurang menghargai proses. Adakalanya, mereka bersikap tidak memedulikan cara asalkan bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Semua ingin dilakukan dalam waktu singkat dan cepat. Beberapa dari mereka bahkan menjadi pribadi yang multitasking<sup>47</sup>
3. Oportunis. Seorang generasi Z biasanya memiliki sifat oportunis, sehingga jika ada suatu hal yang menguntungkan, mereka tidak akan segan-segan untuk mendapatkannya meskipun harus keluar dari tempat kerjanya saat itu. Dengan kata lain, kekurangan ini mengarah pada sifat tidak loyal mereka terhadap sebuah perusahaan.<sup>48</sup>
4. Kurang bersosialisasi dengan orang lain. Untuk gaya hidup, penggunaan teknologi mutakhir terutama dalam teknologi komunikasi membuat generasi Z ini berinteraksi lebih sedikit lagi dengan orang-orang di sekelilingnya secara fisik. Kehadiran media sosial (*social media*), seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan sebagainya membuat generasi ini lebih suka berinteraksi secara *online* dan memiliki jumlah presentase golongan *solitary savers* yang lebih tinggi dibanding generasi Y yang sebagian besar memiliki hobi bermain game (*gaming*).<sup>49</sup>
5. Bergantung pada teknologi. Ketergantungan generasi Z pada teknologi tentunya sangat dikhawatirkan terutama jika generasi ini memiliki ketergantungan pada *gadget* yang membuat mereka lebih *intens* berinteraksi dengan *gadget*-nya

---

<sup>41</sup> Anthony Dio Martin, "*Monster Motivasi*", Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2016, hal 156

<sup>42</sup> Sirajul Fuad Siz, Nursyirwan Effendi & Elva Ronaning Roem, "*Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z di Era Digital*", Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. Vol. 5 No. 1, 2021, hal 70

<sup>43</sup> Desy Wijaya, "*Marketplace Pedia*", Laksana, Yogyakarta, 2020, hal 11

<sup>44</sup> Retno Kusuma, "*Self Discovery : Who Am I ?*", PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015 hal 30

<sup>45</sup> Yossie Rossanty, Muhammad Darma Tuah Putra Nasution & Firman Ario, "*Consumer Behaviour in Era Millenial*", Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, Medan, 2018, hal 38

<sup>46</sup> Tety Nur Bayti & Desy Ariani, "*Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*", Fianosa Publishing, Atambua Barat, 2020, hal 223-224

<sup>47</sup> Alfina Nufi, Aswari Agansya, Bening Pertiwi & Fasih Yuani, "*Guru Wow untuk Kids Zaman Now*", Diva Press, Yogyakarta, 2018, hal 168

<sup>48</sup> Muhamad Tarmizi Murdianto, "*Ini Kekurangan yang Biasa Dimiliki Generasi Z dan Harus Kamu Hindari*", dari <https://www.idntimes.com/life/inspiration/muhammad-tarmizi-murdianto/kekurangan-yang-biasa-dimiliki-generasi-z/5>

<sup>49</sup> Edwin Santoso, "*Millenial Finance*", Gramedia, Jakarta, 2017, hal 28

dibandingkan dengan orang lain.<sup>50</sup> Mereka kurang peduli dan sedikit kaku ketika berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.

Selain itu, *selebrgram* dan para *influencer* dengan citra positif dianggap sebagai salah satu panutan dalam membentuk identitas, berperilaku, dan berkomunikasi. Hal ini terjadi karena para *influencer* tersebut dapat menyampaikan banyak hal dengan bahasa yang sederhana dan setara dengan mereka (Rastati, 2018: 70).<sup>51</sup> Hampir seluruh aspek hidup dari idolanya, akan diikuti oleh generasi ini seperti perilaku dan gaya berbusananya. Sebagai generasi yang tumbuh besar bersama teknologi *digital*, kebiasaan berbelanja generasi Z sangat dipengaruhi oleh internet dan apa yang mereka akses di gadget-nya. Memilih belanja online dan dipengaruhi oleh apa yang dipakai oleh *influencer*, masih menjadi ciri khas konsumen yang lahir dari tahun 1995 sampai 2010 ini.<sup>52</sup> Dampak buruknya adalah mereka menjadi pribadi-pribadi yang memaknai uang dan waktunya terhadap hal-hal yang tidak produktif.

Sisi buruk lain yang dimiliki oleh generasi Z adalah sangat toleran terhadap segala pandangan. Tidak sedikit di antara generasi Z yang menganggap pluralisme merupakan hal yang wajar. Pluralitas tidak menjadi masalah, tetapi pluralisme (paham yang menganggap semua agama sama dalam arti memiliki plus dan minusnya masing-masing) akan mengaburkan doktrin dan pengajaran. Dengan alasan toleransi berkembang sikap inklusif yakni sikap Kristen yang mengakui pernyataan Allah yang final dalam Kristus/percaya keselamatan dalam Yesus Kristus, tetapi juga mengakui adanya keselamatan pada agama-agama lain.<sup>53</sup> Hal ini tentu berdampak buruk pada keutuhan spiritual generasi Z di masa kini.

Belum lagi generasi ini tidak tertarik pada segala hal yang bersifat kaku dan monoton, sehingga yang sangat terorganisir akan ditinggalkannya. Meski mereka percaya kepada Tuhan, tetapi mereka kurang tertarik pada agama yang terorganisir. White menambahkan, kebanyakan orang dari generasi Z masih percaya akan keberadaan Tuhan (78%). Tetapi kurang dari setengahnya tidak menghadiri layanan keagamaan mingguan (41%) dan hanya 8% yang meneladani seorang pemimpin agama sebagai panutan.<sup>54</sup> Untuk itu, pendidikan iman yang menerapkan disiplin rohani dengan pemanfaatan teknologi merupakan solusi tepat untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai kekristenan yang benar pada generasi Z. Tujuannya adalah agar generasi tersebut memiliki karakter dan gaya hidup serupa dengan Kristus.

Tantangan adalah suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk untuk mengunggah kemampuan.<sup>55</sup> Dan iman Kristen adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11 : 1). Sedangkan masa kini adalah masa terbaru (yang paling akhir).<sup>56</sup> Menurut waktu penulisan dari karya ilmiah ini, masa kini yaitu abad 21.

Abad 21 dikenal dengan era globalisasi yang menuntut keterbukaan, sehingga segala aspek hidup manusia dalam tatanan lokal atau dalam lingkup tradisional harus

---

<sup>50</sup> Pitoewas, Bercah, Nurhayati, Devi Sutrisno Putri, Yanzi, "Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial", Jurnal Bhineka Tunggal Ika. Vol. 7 No. 1, 2019, hal 19

<sup>51</sup> Lintang Citra Christiani & Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z dan Pemeliharaan Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa", Jurnal Komunikasi Dan Media. Vol. 4 No. 2, 2020, hal 94

<sup>52</sup> Kompas.com, "Apa Yang Generasi Z Cari Saat Belanja Online", dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/02/10/170000820/apa-yang-generasi-z-cari-saat-belanja-online>

<sup>53</sup> Yuli Kristyowati, "Generasi Z dan Strategi Melayaninya", Jurnal Ambassadors. Vol. 2 No.2, 2021, hal 5

<sup>54</sup> Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral (Gereja Yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital)", Jurnal Kajian Teologi. Vol. 7 No. 1, 2021 hal 153

<sup>55</sup> Adi Prayetno, "Kerja Sama Komunitas Asean 2015 Dalam Menghadapi Athg (Ancaman, Tantangan, Hambatan Dan Gangguan)", dari [http://repository.ut.ac.id/3751/1/fisip2015\\_52\\_adip.pdf](http://repository.ut.ac.id/3751/1/fisip2015_52_adip.pdf)

<sup>56</sup> Lektur.ID, "Arti Masa Kini DI Kamus Besar Bahasa Indonesia", dari <https://lektur.id/arti-masa-kini/>

diformulasi atau ditinggalkan agar seirama dengan tuntutan globalisasi. Karena itulah abad ini memuja teknologi informasi demi menjawab tantangan *global* yang serba terbuka dan membuka diri terhadap berbagai hal.<sup>57</sup> Manusia dipaksa untuk terus berelasi dengan teknologi canggih untuk memenuhi berbagai tuntutan hidup. Tanpa disadari hal ini berdampak buruk bagi kehidupan manusia, khususnya pada kekristenan.

Nilai-nilai kekristenan seakan mati akibat mengikuti budaya *modern* yang dunia tawarkan. Anggapan bahwa agama adalah hal yang kuno dan terlalu mengekang, seringkali menjadi faktor utama rusaknya moral manusia-manusia masa kini. Pada akhirnya banyak orang yang mentolerir berbagai penyimpangan sosial, seperti pernikahan sejenis, gaya hidup hedonisme, perceraian, hoaks dan bunuh diri.

Bahaya keterbukaan secara global di segala aspek, menjadikan berbagai informasi dengan sangat mudah untuk diperoleh, contohnya tentang kesehatan, pendidikan, politik, berita dunia dan sebagainya. Alhasil, orang menjadi kesulitan untuk memilah yang mana yang asli dan mana yang bohong. Konten hoaks dan berita palsu yang menyesatkan dan membangkitkan emosi melalui judul yang sensasional banyak berseliweran di media sosial. Orang dengan tidak selektif membagikannya kepada teman-temannya sehingga viral, sementara konten asli yang tidak mencolok tersembunyi di balik derasnya kebohongan.<sup>58</sup>

Belum lagi ketika dunia hari-hari ini yang mengalami tengah dukacita besar karena wabah *virus corona*. Bahkan di pertengahan tahun 2021 ini pun masalah pandemi *corona* belum juga dapat sepenuhnya terselesaikan. Umat manusia di seluruh dunia dihadapkan pada satu kondisi yang mengejutkan dan meluluhlantakkan berbagai sendi kehidupan. Bukan hanya kekuatiran akan penderitaan fisik yang diakibatkan oleh *COVID-19*, namun juga seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, hingga religiusitas dan *spiritualitas* manusia menjadi terganggu.<sup>59</sup>

Saat ini generasi Z diperhadapkan pada satu kondisi di mana mengalami kebingungan atas masa depannya. Hal ini terjadi karena krisis ekonomi yang besar di segala aspek kehidupan akibat dampak dari pandemi covid-19 yang melanda seluruh penunjang dunia. Tidak sedikit dari generasi Z yang sudah menyerah terhadap cita-cita, pekerjaan dan kehidupan impiannya.

Salah satu contoh yaitu, generasi Z yang berada di Inggris. Mengutip dari *CNBC*, Selasa (5/10/2020) penelitian yang dilakukan Pasar *Censuswide* atas nama badan amal pemuda Pangeran Charles, *The Prince's Trust*, yang menemukan hal ini. Survei dilakukan dengan meminta pendapat dari 2.000 anak berusia 16-25 tahun di Inggris.<sup>60</sup>

Inilah yang menjadi tantangan iman Kristen sekaligus pergumulannya di masa kini. Untuk itu, setiap orang percaya dituntut memiliki respon yang benar serta mampu untuk bertindak hati-hati dan terus berjaga-jaga. Perbanyak waktu lebih dekat dengan Tuhan melalui persekutuan yang intim. Memang penting untuk menjaga kesehatan dan imun tubuh agar terhindar dari paparan virus corona, namun kesehatan iman pun tidak boleh diabaikan. Kegoncangan dunia yang semakin melemahkan iman, seharusnya menjadi langkah awal untuk pembaharuan spiritual setiap pribadi menjadi lebih naik *level*

<sup>57</sup> Leniwan Darmawanti Gea & I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya", Jurnal Shanana. Vol. 5 No.1, 2021, hal 3

<sup>58</sup> Mark Philips Eliasaputra, Martina Novalina dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol.1 No. 1, 2020, hal 3

<sup>59</sup> David Alinurdin, "Editorial Covid-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen", Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 19 No. 1, 2019, hal 1

<sup>60</sup> Liputan6.com, "Pandemi Bikin Generasi Z Menyerah Kejar Impian", diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4370168/pandemi-bikin-generasi-z-menyerah-kejar-pekerjaan-impian>

dibanding sebelumnya. Beribadah dan berdoa bukan lagi sebuah rutinitas, melainkan kerinduan sebab ibadah itu mengandung janji dan doa memiliki kuasa.

Generasi Z adalah generasi unik dan serba bisa. Mereka memiliki karakteristik dan kelebihan yang mendukung masa depannya di era digitalisasi. Informasi tanpa batas yang diperoleh generasi ini, sangat membantunya untuk meningkatkan *skill* dan potensi sebagai bekal di masa depan. Banyak konten serta *program* edukasi yang mempermudah generasi Z untuk belajar dan mencoba hal-hal yang baru. Ditambah lagi, saat ini disediakan berbagai macam wadah bagi mereka untuk berinovasi menciptakan karya yang sesuai dengan hobi serta kapasitasnya.

Namun yang perlu diperhatikan adalah generasi Z juga memiliki kekurangan. Dengan mudahnya mendapatkan informasi, akan sangat berbahaya jika generasi tersebut tidak memiliki kontrol diri yang benar. Untuk itu, generasi Z masa kini memerlukan pendidikan yang bersifat pelatihan iman. Pendidikan Agama Kristen berbasis formasi rohani merupakan salah satu Pendidikan Agama Kristen yang tepat bagi generasi Z masa kini, di mana mereka dilatih untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Artinya pendidikan yang berlangsung bukan sekadar pengetahuan semata melainkan terdapat tindakan aktif untuk menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan (Yakobus 1 : 22).

Implementasi Pendidikan Agama Kristen berbasis formasi rohani dimulai dari mengasihi Tuhan, yang terdiri menjadi dua bagian yaitu pertama, berkomunikasi dengan Tuhan melalui membaca dan mempelajari Alkitab, berdoa, bersyukur, dan berpuasa. Kedua, memuliakan Tuhan melalui belajar, bekerja, melayani, menjadi saksi dan menginjili. Berkomunikasi dengan Tuhan melalui membaca Alkitab diibaratkan seperti air bagi tubuh yang dibutuhkan untuk memurnikannya. Alkitab menghilangkan semua racun rohani (keraguan, kekhawatiran, ketakutan, dll).<sup>61</sup> Racun rohani yang dimaksud adalah keraguan akan identitasnya sebagai anak Tuhan yang berharga, serta khawatir dan takut jika tidak diterima dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, mereka harus terus disirami dengan kebenaran Firman Tuhan setiap harinya (Matius 10 : 30 – 31, “Dan kamu rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari banyak burung pipit”).

Menerapkan disiplin rohani bagi generasi Z, khususnya bagi mereka yang tergolong pelajar (11-18 tahun) bukalah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Karena mereka adalah generasi yang konsumtif, serba instan dan kurang menghargai proses. Generasi Z tidak menyukai segala bentuk kegiatan yang monoton. Ditambah lagi, Pendidikan Agama Kristen di sekolah kurang memiliki dampak karena hanya bersifat sebagai pengetahuan semata dan proses belajar-mengajarnya sebatas formalitas tanpa adanya penerapan. Untuk itu perlu kerja sama yang baik antara guru dan orangtua murid dalam memberi arahan, bimbingan, motivasi serta monitoring terus-menerus agar mereka dapat menjalankan disiplin rohani tersebut dengan sungguh-sungguh.

Jurnal membaca Alkitab adalah salah satu langkah praktis dalam membantu seorang anak untuk menjalani disiplin rohani melalui membaca Alkitab.<sup>62</sup> Secara teknis jurnal ini membantu siswa untuk dapat membaca beberapa bagian Alkitab dengan teratur, karena bagian pembacaan Alkitab telah disusun oleh guru berdasarkan Alkitab dan ayatnya.<sup>63</sup>

Orang tua dapat memberikan tanda tangan apabila anak sudah menyelesaikan bagian yang dibaca. Guru akan memberikan stempel tiga pada siswa apabila dalam satu

---

<sup>61</sup> Claudia Jessica, “11 Alasan Mengapa Kita Harus Membaca Alkitab”, dari [https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/02/27/58/200227171715/11\\_alasan\\_mengapa\\_kita\\_harus\\_membaca\\_alkitab](https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/02/27/58/200227171715/11_alasan_mengapa_kita_harus_membaca_alkitab)

<sup>62</sup> Vrijilio Aditia Apaut dan Suparman, “Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 3 No. 2, 2021, hal 119

<sup>63</sup> *Ibid*, 120.

minggu siswa dapat membaca Alkitab sesuai dengan bagian yang sudah diberikan dan diketahui oleh tangan orang tua dengan cara memberikan tanda tangan. Jurnal membaca Alkitab ini dapat membangun disiplin rohani anak melalui membaca Alkitab. Siswa dapat terorganisir dalam membaca Alkitab dan mengalami proses pertumbuhan kerohanian melalui membaca Alkitab.<sup>64</sup>

Bagi generasi Z di kalangan dewasa muda, aktivitas membaca dan mempelajari Alkitab dilandasi dengan kesadaran dan kepekaan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan, sehingga sangat membutuhkan Firman Tuhan. Kemudian memulainya dengan komitmen secara pribadi kepada Tuhan serta berusaha untuk konsisten melakukannya. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mengikuti program *daily bible reading* selama setahun penuh di gereja lokal masing-masing maupun di komunitas rohani anak muda masa kini.

Sesuai dengan karakteristiknya yang fasih teknologi, aktifitas membaca dan mempelajari Alkitab dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang memberikan kemudahan baginya. Saat ini telah tersedia berbagai aplikasi baca Alkitab dan renungan harian secara *online*. Alkitab dengan fitur lengkap dan praktis, memudahkan generasi Z untuk membaca, mempelajari, bahkan merenungkan Firman Tuhan kapan pun dan di mana pun itu.

Contohnya SABDA Alkitab (Yuku Andorid). Aplikasi Alkitab multifungsi dan multiversi, gratis dan tanpa iklan. *APP* ini dilengkapi dengan fitur-fitur : pencarian, versi perbandingan, referensi silang, catatan pribadi, riwayat, pembatas buku, salin atau bagikan, catatan, sorotan, berbagai renungan Alkitab setiap hari, rencana baca Alkitab, dan buku-buku kidung/himne. Pengguna dapat menikmati firman Tuhan tanpa *Internet* kapan pun dan di mana pun sesuai dengan motto YLSA -- *Bible Everywhere*.<sup>65</sup>

Pembelajaran Alkitab sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti *morning devotion* (saat teduh), *Bible Reading*, atau pembelajaran melalui kelompok kecil. Pembelajaran Alkitab merupakan suatu langkah dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, selain itu pembelajaran Alkitab memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup> Yakobus 1 : 25 (TB), "Tetapi barngsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya".

Selanjutnya yaitu berdoa. Berdoa adalah sebuah percakapan antara Pencipta dan ciptaan.<sup>67</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh Marthin Luther tentang doa : "pekerjaan seorang penjahit ialah membuat pakaian, pekerjaan seorang tukang sepatu adalah membuat sepatu, pekerjaan seorang Kristen ialah berdoa". Kehidupan rohani orang Kristen akan berjalan lebih baik bila selalu mempunyai waktu menyendiri bersama Tuhan setiap hari untuk membaca Firman-Nya dan berdoa. Melalui doa, Allah menunjukkan kepada orang percaya bahwa mereka adalah pemenang dalam peperangan, karena doa menunjukkan kuasa berasal dari Tuhan.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup> SABDALABS, "SABDA Alkitab (Yuku Android)", dari, [https://labs.sabda.org/SABDA\\_Alkitab\\_\(Yuku\\_Android\)](https://labs.sabda.org/SABDA_Alkitab_(Yuku_Android))

<sup>66</sup> Sandy Tejalaksana, "Efektifitas Kelompok Gali Baca Alkitab Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Jemaat Di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya", Jurnal Teologi Dan Misi. Vol. 2 No.1, 2020, hal 34

<sup>67</sup>Stimson Hutagulung, Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Millenial : Apakah Membaca Alkitab, Berdoa dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun", Jurnal Teruna Bhakti. Vol.2 No. 2, 2020, hal 102-103

<sup>68</sup>Natalia Debora Pantas, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini", Jurnal Theologia, Misologia, dan Gereja. Vol. 5 No. 2, 2016, hal 181

Namun tidak sedikit orang Kristen yang kurang memahami esensi sejati dari berdoa. Seperti kesaksian seorang pelayan Tuhan bernama Antonius Martono, yang dikutip dari *website* rohani yaitu warung sateku menyatakan bahwa, sangat sulit untuk membangun kehidupan doa sehingga menjadikannya merasa kurang rohani dan salah paham tentang Tuhan.<sup>69</sup> Kesulitan berdoa ini diakibatkan karena pemikiran yang keliru dengan menganggap doa kurang penting atau ketika Tuhan tidak mengabulkan permintaan doa, maka tidak ada gunanya untuk berdoa. Oleh sebab itu, setiap orang percaya khususnya bagi generasi muda harus menyadari pentingnya berdoa serta mendisiplinkan diri untuk melakukannya.

Bagi generasi muda masa kini, khususnya mereka yang tergolong dalam generasi Z, aktivitas rohani khususnya berdoa lebih nyaman dengan memanfaatkan teknologi. Ketika berdoa generasi Z melakukannya sambil mendengarkan lagu *worship* di telepon pintar. Generasi Z adalah generasi yang *multitasking*, dapat beraktivitas dengan beberapa kegiatan dalam satu waktu sehingga berdoa sambil mendengarkan lagu rohani, membuatnya merasa lebih teduh. Terdapat beberapa aplikasi yang memberikan fasilitas tersebut, di mana penggunanya dapat mendengar lagu, video, renungan dan *podcast* rohani secara gratis, di antaranya yaitu *Joox*, *Spotify* dan *Youtube*.

Aplikasi tersebut menyajikan musik, renungan berbentuk video bahkan obrolan rohani yang santai, sesuai dengan fenomena yang generasi Z alami saat ini. Dengan berkembangnya berbagai fasilitas di dunia teknologi canggih, hal tersebut dapat menjadi sarana yang tepat untuk menjangkau generasi *digital* di masa kini. Doa adalah salah satu bentuk ekspresi ucapan syukur.<sup>70</sup> Artinya berdoa bukan hanya meminta berkat tetapi mengaminkan segala situasi dengan ungkapan syukur. Sebagai seorang anak Tuhan, doa syukur menunjukkan bahwa hidupnya mengakui kedaulatan Tuhandan tidak ada rasa protes terhadap apapun yang Tuhan berikan pada dirinya.

Bersyukur juga berarti menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Apapun situasi dan kondisi yang dialami, dengan bersyukur orang percaya mengaminkan setiap anugerah Tuhan, namun generasi Z masa kini mengalami krisis identitas karena generasi ini tidak bisa menerima keberadaan dirinya sebagai anak Tuhan yang berharga dan bernilai. Generasi Z merasa tidak layak jika eksistensinya tidak diakui oleh publik. Oleh sebab itu, implementasi PAK yang berlangsung perlu mengajarkan generasi Z untuk mencintai dan menghargai dirinya secara pribadi.

Langkah tepat yang dapat dilakukan oleh guru, orangtua, kakak rohani maupun komunitas yang mereka ikuti dalam menumbuhkan *self esteem* pada diri generasi Z adalah penerimaan, dukungan dan pujian. Sebagai sumber belajar dan interkasi dari generasi Z, pihak-pihak tersebut harus menerima dan memahami keberadaan diri generasi ini, kemudian mendorongnya untuk mengeksplorasi segala kelebihan dan keterbatasan mereka dengan seimbang. Setelah itu, berikan mereka pujian dan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukannya. Dengan begitu, mereka akan menyukai dirinya sendiri sebagai manusia yang berharga.

Berdoa dan bersyukur itu sangat penting, namun perlu jugadibarengi dengan berpuasa. Lewat doa puasa ada kekuatan dan kuasa yang Tuhan berikan. Doa puasa membuat orang percaya memiliki banyak waktu dengan Tuhan. Doa puasa membuat

---

<sup>69</sup> Antonius Martono, "Doa : Sebuah Usaha Bergantung Pada Kebaikan Hati Bapa", dari <https://www.warungsatekamu.org/2021/07/doa-sebuah-usaha-bergantung-pada-kebaikan-hati-bapa/>

<sup>70</sup>Daud Darmadi, "Makna Kolose 2 :6-7 Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 1 No. 2, 2019, hal 24

lebih berfokus kepada Tuhan. Doa puasa bukan hanya berdoa untuk diri sendiri, tetapi juga berdoa berpuasa buat orang lain.<sup>71</sup>

Berpuasa tujuannya bukan untuk menahan lapar dan dahaga. Lebih penting yaitu untuk melatih seseorang mengendalikan setiap keinginan dirinya yang berlawanan dengan kebenaran Firman Tuhan. Sebuah alasan signifikan untuk berpuasa adalah bahwa puasa melepaskan manusia dari perbudakan dosa. "*Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman (Yes. 58 : 6)*".<sup>72</sup>

Saat ini banyak sekali belenggu yang mengikat orang-orang percaya. Entah itu belenggu dosa kebiasaan buruk, okultisme, hobi dan sebagainya.<sup>73</sup> Generasi Z memiliki kebiasaan buruk seperti kecanduan pada teknologi, menyukai hasil daripada proses sehingga mudah percaya pada ramalan zodiak akan masa depan serta hobi bermain *game online*. Hal ini menimbulkan perilaku konsumtif, serba instan dan kurang menghargai proses.

Konsumtif berbicara mengenai *habit/gaya* hidupnya yang dihabiskan pada hal-hal tidak produktif. Serba instan dan kurang menghargai proses adalah hidup yang tidak sabar dan menginginkan hasil secara cepat serta mudah sehingga membuatnya tidak memiliki pengendalian diri yang benar.

Generasi Z memerlukan disiplin rohani yang mampu mengubah dirinya secara pribadi. Hal tersebut diwujudkan dengan cara menerapkan doa puasa agar *habit* atau gaya hidupnya sesuai kebenaran Firman Tuhan. Contohnya Daniel seorang pemuda yang hidupnya takut akan Tuhan. Ia berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan makanan serta minuman yang biasa raja konsumsi (Daniel 1 : 8) dan hanya memakan sayur-sayuran serta meminum air putih (Daniel 1 : 12).

Dapat dikatakan jika Daniel melakukan puasa secara terbatas di mana ia hanya memakan makanan tertentu dan membatasi dirinya dari gaya hidup yang tidak sesuai Firman Tuhan. Dalam pasalnya yang ke 3, 9 dan 10 pun dituliskan bahwa Daniel adalah orang yang tekun dalam beribadah serta berpuasa kepada Tuhan.

Sikap hidup dari Daniel ini hendaknya menjadi teladan bagi generasi Z dalam menerapkan disiplin rohani doa puasa. Hal tersebut tidaklah mudah bagi mereka sehingga harus ada proses memaksa diri keluar dari zona tersebut. Artinya adalah bergerak mengambil langkah dan tindakan nyata dalam melakukan aktivitas di luar dari rasa nyaman.

Hal dasar yang dapat dilakukan adalah memimpin diri sendiri untuk konsisten melakukan kegiatan-kegiatan produktif secara rohani. Sebagai contoh seorang nabiah perempuan bernama Hana. Di usianya yang telah mencapai 84 tahun, Hana tetap setia beribadah kepada Tuhan dan tekun untuk melakukan doa puasa (Lukas 2 : 36 – 37) sehingga Alkitab mencatat kesalehannya sebagai suatu teladan iman.

Ketika orang percaya belajar untuk membiasakan diri melakukan doa puasa secara teratur maka akan timbul suatu perasaan "*you get to addicted of the feeling continuously growing*".<sup>74</sup> Artinya merasa adiksi untuk terus melakukan kegiatan yang membuatnya bertumbuh (produktif) dan merasa gelisah saat tidak melakukannya. Dapat dilihat bahwa memimpin diri sendiri untuk konsisten melakukan suatu kegiatan menjadikan seseorang terbiasa membangun gaya hidup yang benar.

<sup>71</sup> Alfrillionita Farah Sulfriyanti & Leonard Sumule, "*Kajian Doa Puasa Bagi Pertumbuhan Spiritual Di Jemaat GKII Tanjung Belimbing Kalimantan Utara*", hal 69, dari, <https://skripsi.stjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/26/13>

<sup>72</sup> Elmer L. Towns, "*Fasting Spiritual Breakthrough (Mengalami Terobosan Rohani Lewat Berpuasa)*", PBMR ANDI, Yogyakarta, 2017, hal 26

<sup>73</sup> RSNHARAHAP, "*Renungan Hari Ini : Puasa Yang Dikehendaki Tuhan (Yesaya 58 : 6)*", dari <http://gkpa.or.id/?ref=bacaartikel&a=fecd7c2b650a9321d843967e6ffd3c3c>

<sup>74</sup> Maudy Ayunda, "*Ask mood On Motivation*", dari <https://www.youtube.com/watch?v=-BpKt0dDJAE&t=216s>

Gaya hidup yang benar merupakan sikap hidup yang memuliakan nama Tuhan dapat dilakukan melalui belajar, bekerja, melayani, menjadi saksi dan menginjili. Hal ini juga bagian dari ibadah yang sejati. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual agamawi saja melainkan segala hal yang dilakukan dengan kesadaran penuh kepada Tuhan, sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Dalam artian, ibadah adalah seluruh aktivitas kehidupan (Roma 12 : 1 - 2, Yakobus 1 : 26 - 27).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh generasi Z setiap hari, baik secara formal maupun nonformal. Di sekolah maupun di luar sekolah generasi Z dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup serta cara penerapannya. Untuk itu pendidikan yang berlangsung harus memberikan dampak positif bagi perkembangan psikomotorik generasi Z. Misalnya keterampilan hidupnya dalam menerapkan nilai-nilai, pengetahuan serta pengajaran yang telah diterima seperti menghormati orangtua dan menghargai sesama manusia.

Ketika berada di dunia profesional pun, selain *skill* dan *knowledgeattitude* atau sikap serta perilaku hidup menjadipoint penting menuju kesuksesan. Sebab *attitude* adalah cerminan diri sendiri tentang bagaimana berbicara, bertindak dan memperlakukan orang lain. Untuk itu, tolak ukur pemuda Kristen dalam bekerja adalah ibadah kepada Tuhan bukan untuk menyenangkan manusia (Kolose 3 : 23, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia"), sehingga motivasinya berbeda. Bekerja bukan hanya untuk menerima upah tetapi memberikan pelayanan terbaik untuk memperlakukan nama Tuhan.

Melayani adalah suatu bentuk atau praktik yang dapat dilakukan setiap orang sebagai rasa ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Melayani dapat disebut juga bentuk kasih kepada Tuhan, sekalipun kasih yang dilakukan oleh manusia tidak sebanding dengan apa yang telah Tuhan lakukan. Dengan melayani seseorang dapat menyenangkan hati Tuhan, dengan talenta yang telah dikaruniakan-Nya kepada setiap orang.<sup>75</sup>

Salah satu bentuk pelayanan yang dapat dilakukan kapan saja adalah menjadi saksi bagi Kristus. Bersaksi dan memberitakan Injil adalah dua hal yang berkaitan dan seharusnya tidak terpisah.<sup>76</sup> Bersaksi adalah menyatakan kasih Allah dan perbuatan-Nya melalui perkataan dan sikap hidup seperti

Penginjilan adalah memberitakan tentang karya Kristus yang sudah mati karena dosamannya, dikuburkan dan dibangkitkan pada hari yang ketiga (1 Kor.15:3-4), serta menantang orang untuk bertobat dari dosanya (Kis. 26:18), menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sehingga memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 20:30-31). Pemberitaan Injil harus dilakukan oleh orang percayakarena saksi Kristus (Kis. 1:8). Tuhan memerintahkan agar orang yang sudah diselamatkan memberitakan Injil (Mark. 16:15-16).<sup>77</sup>

Selanjutnya bagian terakhir dari Pendidikan Agama Kristen berbasis formasi adalah mengasihi sesama (Yakobus 2 : 8, " Akan tetapi jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, kamu berbuat baik ".) Secara prinsip, mengasihi itu adalah ciri khusus dari setiap orang percaya karena Tuhan Yesus sendiri adalah kasih. Jadi, sudah sepatutnya setiap orang percaya untuk mengasihi Tuhan dan sesama.

Perwujudan dari mengasihi sesama yang pertama yaitu mengampuni. Mengampuni adalah keputusan untuk melepaskan kemarahan dan sakit hati, kemudian menggantinya

---

<sup>75</sup> Harls Evan R Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Volume 1 Nomor 1, 2017, hal 23-24

<sup>76</sup> Natalia Debora Pantas, Op. cit..hal 183

<sup>77</sup> Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya", Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. Volume 1 No. 1, 2019, hal 15

dengan damai sejahtera.<sup>78</sup> (Kolose 3 : 15, “Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hati kamu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah”). Di sini dapat diartikan bahwa orang yang mengampuni mampu mengelola emosinya dengan baik.

Salah satu dimensi kecerdasan emosional yaitu dimensi memahami dan mendukung emosi orang lain.<sup>79</sup> Kemudian ia memiliki pemikiran yang terbuka pada penyelesaian masalah secara damai. Tokoh Alkitab yang dikenal sebagai pribadi yang mengampuni adalah Yusuf. Di masa mudanya Yusuf mendapat perlakuan yang buruk dari saudara-saudaranya. Dia dijual dan dijadikan budak di negeri orang lain. Namun Tuhan menyertai Yusuf hingga menjadi pemimpin yang berkuasa di negeri asing itu. Sebagai seorang yang memiliki kesempatan dan kuasa untuk membalaskan rasisakit hatinya di masa lalu, Yusuf tidak memanfaatkannya untuk membalas dendam perlakuan buruk kakak-kakaknya.<sup>80</sup>

Terkadang sulit untuk mengampuni orang lain yang telah melakukan kesalahan besar dan menjadikan seseorang memilih untuk memutuskan hubungan dan menyimpan amarahnya hingga bertahun-tahun. Ada juga orang yang langsung menghakimi dan meluapkan amarahnya dengan perkataan yang lebih menyakiti. Padahal suatu perkataan itu sangat besar kuasanya karena bisa untuk membangun dan juga membunuh orang lain. Untuk itu, sebagai orang percaya hendaklah dapat menjaga perkataannya meskipun sedang marah atau dilukai orang lain (Yakobus 1:26 (TB) “Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya”).

Pengampunan berarti rela hati untuk mau memaafkan kesalahan orang lain (Imamat 19:18 (TB), “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN”). Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam proses pemaafan, salah satunya adalah empati. Davis (1980) mengatakan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain. Empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain.<sup>81</sup>

Berempati didasari dengan hati yang lembut. Dalam bahasa Yunani, *prautes* dikenal sebagai “kelamhambutan”. *New Spirit Filled Life Bible* mendefinisikan kelemahlembutan sebagai disposisi yang bertempamen stabil, tenang, seimbang dalam roh, tidak sombong dan dapat menguasai emosi.<sup>82</sup> Yakobus 2:8 (TB) Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik.

Karakter kelemahlembutan yang dimiliki secara pribadi oleh generasi Z membuatnya fokus pada tujuan memuliakan nama Tuhan bukan untuk pengakuan dirinya. Artinya generasi ini memiliki kemampuan untuk dapat merasakan kesedihan serta sabar menghadapi berbagai karakter orang lain dengan dasar mengasihi.

<sup>78</sup>Irawan Budi Lukmono, “*Agent Of Peace*”, PBM ANDI, Yogyakarta, 2021, hal 88

<sup>79</sup>Anisah Ardiana, Junaiti Sahar, dan Dewi Gayatri, “*Dimensi Kecerdasan Emosional: Memahami Dan Mendukung Emosi Orang Lain Terhadap Perilaku Caring Perawat pelaksana Menurut Persepsi Klien*”, Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 13 No 03, 2010, hal 134

<sup>80</sup>Didik Bagiyowinadi, “*Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan, Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti*”, Seri Filsafat Teologi. Vol. 26 No.25, 2016, hal 92

<sup>81</sup> Nadya Allawiyah, “Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan Dan Percaya Diri Dalam Hubungan Pertemanan”, dari <https://psyarxiv.com/ndu95>

<sup>82</sup>Minggus Dilla, “*Makna Buah Roh Dalam Galatia 5 : 22-23*”, Jurnal Manna Rafflesia. Vol. 1 No. 2, 2015, hal 162

Contohnya Tuhan Yesus Kristus. Ia memiliki hati yang peka dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dikatakan dalam Matius 9 : 36, "Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka telah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala". Ini menunjukkan bagaimana keadaan hati Yesus yang dipenuhi dengan kelembutan.

Hati yang penuh dengan kelembutan tentu juga ingin menolong orang-orang yang susah dan menghadirkan *shalom* Allah dalam kehidupan mereka. Alkitab berkata dalam Yakobus 1:27 (TB), "Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia". Hal ini memberi pengertian bahwa kehidupan orang percaya itu harus mampu menjadi berkat bagi orang lain.

Menjadi berkat bagi orang lain sama dengan menginvestasi hal positif bagi diri sendiri, karena akan membentuk pribadi yang memiliki kemurahan hati. Kemurahan (dalam bahasa Yunani *khrestotes*) sering juga diartikan sebagai kebaikan. Makna kata itu berarti kebaikan yang penuh kemurahan. Dengan perkataan lain, kemurahan adalah semangat menolong seseorang, tanpa menyebabkan penderitaan.<sup>83</sup>

Kisah inspiratif di dalam Alkitab yang menunjukkan sikap hidup murah hati adalah orang Samaria pada Lukas 10 : 25-37. Diceritakan bahwa ia adalah seorang murah hati yang mau menolong orang lain tanpa memandang status sosial dan keberadaan orang tersebut (Yakobus 2:5 (TB), "Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?").

Secara jelas Tuhan Yesus memberikan contoh hidup yang nyata tentang bagaimana cara mengasihi sesama dengan tulus ikhlas dan memberi dengan sukacita tanpa meminta balasannya. Dengan mengasihi sesama seperti demikian, menandakan orang percaya hidup dipenuhi oleh kasih Allah yang melimpah. Artinya tidak mementingkan diri sendiri dan mau terus berbagi kebaikan dengan orang lain.

Kaula muda yang tergolong dalam generasi Z masa kini perlu menerapkan hidup yang murah hati dan menjadi penolong bagi orang-orang yang susah. Sebab penerapan sikap hidup yang demikian, akan meminimalisir perilaku konsumtifnya terhadap segala hal apalagi yang berkaitan dengan teknologi (belanja *online* dan bermain *game online* secara berlebihan). Kemudian membentuknya menjadi pribadi yang peka serta peduli dengan orang lain.

Memberi dengan sukacita dan rela hati bukan hanya terkait materi, uang atau kekayaan, tetapi juga memberikan perhatian, waktu, tenaga dan pengorbanan. Misalnya pada waktu tengah malam, ada seorang teman yang ingin curhat karena sedang mengalami kesulitan. Generasi Z dapat menjadi pendengar yang baik, menyediakan hati dan telinga untuk mendengarkan setiap keluh kesah mereka.

Pemikiran generasi Z yang *open minded* dapat menjadikannya sebagai seorang pendengar yang baik, karena mereka memiliki sikap hati yang terbuka serta mau menerima ide, pendapat dan informasi dari orang lain. Mereka pun sangat toleran terhadap perbedaan keunikan dan keberagaman dari segi apapun, sehingga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang banyak.

Salah satu contoh seorang pendengar yang baik di dalam Alkitab adalah Debora. Debora seorang hakim bagi bangsa Israel. Debora adalah seorang "Nabi Wanita" bagi Israel. Karena Debora adalah pendengar yang baik dan ia ingin menolong bangsa Israel

---

<sup>83</sup> Hanson Tjung, "Kesabaran, Kemurahan & Kebaikan", dari <https://hansontjung.com/2016/12/08/kesabaran-kemurahan-kebaikan>

melakukan hal yang benar, maka Allah memberi Debora tugas yang sangat istimewa, yaitu menjadi hakim atas bangsa Israel (Hakim-hakim 4 : 5).<sup>84</sup>

Seni untuk menjadi pendengar yang baik membutuhkan kesabaran, kelembutan dan kesetiaan. Ketiga hal tersebut berbicara mengenai pengorbanan waktu serta tenaga. Seorang generasi Z yang serba instan dan kurang menghargai proses mungkin akan sulit melakukannya. Untuk itu generasi Z harus memiliki buah-buah Roh dalam dirinya serta melatih hal tersebut di kesehariannya. Dengan cara menguasai diri dan bergantung pada pimpinan Roh Kudus. (Yakobus 1 : 19-20 (TB), "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini : setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah").

## KESIMPULAN

Adanya Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani pada setiap ranah pendidikan, menjadikan spiritualitas seseorang bergerak maju dan terus bertumbuh serta naik level. Artinya pendidikan yang berlangsung bukan hanya pengetahuan semata melainkan terdapat tindakan aktif untuk menjadi pelaku-pelaku Firman terhadap Tuhan dan sesama, yaitu dalam berkomunikasi dengan Tuhan melalui membaca dan mempelajari Alkitab, berdoa, bersyukur, dan berpuasa dan dalam memuliakan Tuhan melalui belajar, bekerja, melayani, menjadi saksi dan menginjili. kemudian mengasihi sesama yaitu mengampuni, berempati dan mendoakan, menolong yang susah dan memberi dengan sukacita.

Hal ini tentu bukan hanya sekadar respon melainkan praktik-praktik rohani yang terus dilatih dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka akan mengalami stagnasi atau kekeringan rohani bahkan sampai kematian rohani. Untuk itu, seseorang yang beriman kepada Kristus bukan hanya menjadi pendengar melainkan pelaku Firman Tuhan (Yakobus 1 : 22, Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri).

Suatu formasi rohani yang diterapkan dalam kehidupan orang percaya, akan membantunya untuk mempertajam kerohanian serta kekuatan iman, sehingga mampu mengalahkan keinginan daging yang bertentangan dengan kehendak Bapa. Karena tujuan dari formasi rohani adalah pertumbuhan iman melalui penerapan disiplin rohani setiap hari, semua bagi Kemuliaan Tuhan. *Kolose 3:17 (TB)* Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alinuridin David, "Editorial Covid-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen", Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 19 No. 1, 2019
- Apaut Vrijilio Aditia dan Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 3 No. 2, 2021
- Ardiana Anisah, Sahar Junaiti, dan Gayatri Dewi, "Dimensi Kecerdasan Emosional: Memahami Dan Mendukungemosi Orang Lain Terhadap Perilaku Caring Perawatpelaksana Menurut Persepsi Klien", Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 13 No. 03, 2010
- Bagiyowinadi Didik, "Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan, Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti", Seri Filsafat Teologi. Vol. 26 No.25, 2016
- Bala Robert, "Menjadi Guru Hebat Zaman Now", Jakarta, 2018, hal 63

---

<sup>84</sup> GPdI Elohim Batu, "Pendengar yang baik", dari <https://elohim.id/pendengar-yang-baik/>,

- Bayti Tety Nur & Desy Ariani, "*Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*", Fianosa Publishing, Atambua Barat, 2020
- Christiani Lintang Citra & Ikasari Prinisia Nurul, "*Generasi Z dan Pemeliharaan Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa*", Jurnal Komunikasi Dan Media. Vol. 4 No. 2, 2020
- Darmadi Daud, "*Makna Kolose 2 :6-7 Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini*", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 1 No. 2, 2019
- De Jonge Christian dan S. Aritonang Jan, "*Apa dan Bagaimana Gereja*", PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011
- Dilla Minggus, "*Makna Buah Roh Dalam Galatia 5 : 22-23*", Jurnal Manna Rafflesia. Vol. 1 No. 2, 2015
- Eliasaputra Mark Philips, Noalina Martina dan Siahaan Ruth Judica, "*Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol.1 No. 1, 2020
- Faiza Arum & Firda Sabila, "*Arus Metamorfosa Millenial*", Ernest, Kendal, 2018
- Fraze Randy & Noland Robert, "*Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*", Katalis Media & Literatur – Yayasan Gloria, Jakarta, 2016
- G Mulia Hendra, "*Formasi Spiritual Marthin Luther Dan Pewujudannya Dalam Gereja-gereja Injili Indonesia*", Jurnal Teologi Dan Pelayanan. Vol. 11 No. 2
- G Praktiko Riyodina, Krystanty Shinta, "*Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja Social Networking Addiction Di Jakarta)*", Jurnal Communication. Vol. 9 No. 2, 2018
- Gaol Rumondang Lumban dan Hutasoit Resmi, "*Media Sosial Sebagai Ruang Sakral (Gereja Yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital)*", Jurnal Kajian Teologi. Vol. 7 No. 1, 2021
- Gea Leniwan Darmawanti & Darmawan I Putu Ayub, "*Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya*", Jurnal Shanana. Vol. 5 No.1, 2021
- Giawa Nasokhili, "*Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13*", Jurnal Teologi Volume. 1, Nomor. 1, 2019
- Hasudungan Simatupang, Simatupang Ronny dan Napitupulu Tianggur Medi, "*Pengantar Pendidikan Agama Kristen*", Penerbit Andi, Yogyakarta, 2020
- Hayadin Ode Hayadin, "*Layanan Pendidikan Agama sesuai Agama Siswa di Sekolah*", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume .15 Nomor.1, 2017
- Hengki Wijaya, "*Spiritual Formation*"
- Hutagulung Stimson dan Ferinia Rolyana, "*Menjelajahi Spiritualitas Millenial : Apakah Membaca Alkitab, Berdoa dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun*", Jurnal Teruna Bhakti. Vol.2 No. 2, 2020
- Katarina & I Putu Ayub Darmawan, "*Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja*", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Vol.3 No.2
- Korua Jefry, Siaga Sahat & Hamid Abdul, "*Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (Pak) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran*", Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 11 No. 1, 2018
- Kristyowati Yuli, "*Generasi Z dan Strategi Melayaninya*", Jurnal Ambassadors. Vol. 2 No.2, 2021
- Kusuma Retno, "*Self Discovery : Who Am I ?*", PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015
- Lukmono Irawan Budi, "*Agent Of Peace*", PBMR ANDI, Yogyakarta, 2021
- Martin Anthony Dio, "*Monster Motivasi*", Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2016
- Mika Mika dan Tuhumury Petronella, "*Implementasi strategi pembinaan*"
- Mutak, Alfius Areng, "*Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual*", Jurnal Theologia Athletia. Vo. 20 No.14, 2018

- Nadeak Erni Hanna dan Hidayat Dylmoon, "*Karakteristik Pendidikan Yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen*", A Journal of Language, Literature, Culture, And Education POLYGLOT. Vol 13 No. 17
- Nouwen Henry, "*Spiritual Formation*", Harper Collins Publishers, New York
- Nufi Alfina, Nufi Aswari Nufi, Pertiwi Bening & Yuani Fasih, "*Guru Wow untuk Kids Zaman Now*", Diva Press, Yogyakarta, 2018
- P Stephanus Djuwansah Suhendro, "*Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya*", Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. Volume 1 No. 1, 2019
- Pantas Natalia Debora, "*Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini*", Jurnal Theologia, Misologia, dan Gereja. Vol. 5 No. 2, 2016
- Pitowas, Bercah, Nurhayati, Putri Devi Sutrisno dan Yanzi, "*Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial*", Jurnal Bhineka Tunggal Ika. Vol. 7 No. 1, 2019
- Putra Ogianto dan Fitriani Dinda Rakhma, "*Fenomena Internet Addiction Disorder Pada Gen Z*", Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 8 No. 1, 2019
- R Siahaan Harls Evan, "*Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital*", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Volume 1 Nomor 1, 2017
- Rastati Ranny, "*Media Literasi Bagi Digital Natives : Perspektif Generasi Z di Jakarta*", Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 06 No. 01, 2018
- Reski Bunda, "*Be a Smart Parent*", Penerbit Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta, 2010
- Rossanty Yossie, Muhammad Darma Tuah Putra Nasution & Firman Ario, "*Consumer Behaviour in Era Millenial*", Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, Medan, 2018
- Santoso Edwin, "*Millenial Finance*", Gramedia, Jakarta, 2017
- Sembiring M.K., "*Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*", Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2005
- Siz Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi & Elva Ronaning Roem, "*Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z di Era Digital*", Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. Vol. 5 No. 1, 2021
- Stearns Richard, "*Unfinished (Belum Selesai)*", Jawa Tirmur : Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020
- Subandowo .M., "*Peradaban dan Produktivitas dalam Persepektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z*", Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial. Vol. 10 No. 2, 2017
- Subowo Adhika Tri, "*Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z*", Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. Vol.5 No.2, 2021
- Suwarno Djoko, "*Perzpektive : Social Techno outlook on life chracteristic, SCU Knowledge Media*", Semarang", 2018
- Tampenawas Alfons Renaldo & Erna Ngala & Maria Taliwuna, "*Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini*", Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 Edisi 2, 2020
- Tejalaksana Sandy, "*Efektifitas Kelompok Gali Baca Alkitab Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Jemaat Di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya*", Jurnal Teologi Dan Misi. Vol. 2 No.1, 2020
- Towns Elmer L., "*Fasting Spiritual Breakthrough (Mengalami Terobosan Rohani Lewat Berpuasa)*", PBM ANDI, Yogyakarta, 2017
- Wijaya Desy, "*Marketplace Pedia*", Laksana, Yogyakarta, 2020
- Wijoyo Hadion, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko & Santamoko Ruby, "*Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*", Pena Persada, Jawa Tengah, 2020

- Willard Dallas, *"The Great Omission (Pengabaian Agung)"*, Harper Collins Publisher, New York, 2006
- Acehtrend, *"LGBT Dan Kegilaan Generasi Z"*
- Allawiyah Nadya, *"Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan Dan Percaya Diri Dalam Hubungan Pertemanan"*
- Ayunda Maudy, *"Ask mood On Motivation"*
- Batu Gpdl Elohim, *"Pendengar yang baik"*
- Christian Implicity.com, *" Hikmat Pembaharuan"*
- Farah Alfrillionita Sulfriyanti & Sumule Leonard, *"Kajian Doa Puasa Bagi Pertumbuhan Spiritual Di Jemaat GKII Tanjung Belimbing Kalimantan Utara"*
- Fitriyani Pipit, *"Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z"*
- Jessica Claudia, *"11 Alasan Mengapa Kita Harus Membaca Alkitab"*
- Kompas.com, *"Apa Yang Generasi Z Cari Saat Belanja Online"*
- KompasTV, *"Rumah Sakit Jiwa Jabar Rawat Anak Kecanduan Gadget, Tersulut Gawai, Terganggu Jiwa"*
- Lektur.ID, *"Arti Masa Kini DI Kamus Besar Bahasa Indonesia"*
- Liputan6.com, *"Pandemi Bikin Generasi Z Menyerah Kejar Impian"*
- Martono Antonius, *" Doa : Sebuah Usaha Bergantung Pada Kebaikan Hati Bapa"*
- Maucash, *"Generasi Z Lebih Konsumtif Menurut Riset, Apakah Benar Demikian ?"*
- MTS Negeri 1 Kota Surabaya, *"Mengenal Generasi Z, Kelebihan dan Kekurangan"*
- Murdianto Muhamad Tarmizi, *"Ini Kekurangan yang Biasa Dimiliki Generasi Z dan Harus Kamu Hindari"*
- Nurnafisa Shafa, *"Kisah Seorang Ibu, trauma masa kecil membuat saya keras pada anak sendiri"*
- Pellokill Selfi, *"Formasi Rohani : Membangun Keintiman Dengan Allah"*
- Prayetno Adi, *"Kerja Sama Komunitas Asean 2015 Dalam Menghadapi Athg (Ancaman, Tantangan, Hambatan Dan Gangguan)"*
- Preprints AgriXiv, *"Prinsip Formasi Spiritual Kristen"*
- Putri Amelia, *"Bocah Ini Ngomong Kasar Ke Orang Yang Lebih Tua Terbaru 2020"*
- RSN HARAHAAP, *"Renungan Hari Ini : Puasa Yang Dikehendaki Tuhan (Yesaya 58 : 6)"*
- SABDALABS, *"SABDA Alkitab (Yuku Android)"*
- SABDALABS, *"SABDA Alkitab (Yuku Android)"*
- Silabus.WEB.ID, *"Karakter Generasi Z Menurut Beberapa Cendekiawan"*
- Tjung Hanson, *"Kesabaran, Kemurahan & Kebaikan"*
- Wauran Queency Christie, *"Kepentingan Formasi Rohani Dalam Kehidupan"*